

Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)

Alip Sugianto

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

alipsugianto@umpo.ac.id

Diterima: 30 Mei 2017

Direview: 11 Juni 2017

Diterbitkan: 30 Juni 2017

Hak Cipta © 2017 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Open Access

Subject Areas: Etnolinguistic

*This paper explains that the Pattern Name of villages in Ponorogo at period of Duke **Raden Katong Batoro** has some morphological word formations and meanings. For the method, this research used literature and historical analysis. Research shows that names of the village in Ponorogo relate to Batoro Katong. From the historical point of view, names of the villages came from the names of People **Punggawa Raden Batoro Katong** who have lived in and founded **Ponorogo**. This was intended for the remembrance of Raden Katong Batoro's struggle, the founding father of Ponorogo.*

Keywords: village name; etnolinguistic

Pendahuluan

Cabang linguistik selain nama diri atau antroponim juga terdapat toponim yang merupakan bagian dari onomastika, jika antroponim memfokuskan pada nama diri, maka toponim sebagai penanda wilayah yang berfungsi untuk memudahkan masyarakat dalam mengidentifikasi alamat, tempat lokasi, serta mempermudah pemerintah dalam mendata suatu wilayah. Toponim berkaitan erat dengan suatu sejarah, geografi, sosial dan kebudayaan yang melingkupi disuatu wilayah.

Pun demikian yang terjadi di kabupaten Ponorogo, Kabupaten Ponorogo diresmikan berdiri pada hari Ahad Pon bulan Besar pada tahun 1496, berdirinya kabupaten Ponorogo terekam pada batu *candra sengkola memet* Adipati Lembu Kanigoro yang kemudian bergelar Kanjeng Panembahan Raden Djoko Pitoeroen. Setelah nama pemerintahan berdiri, langkah selanjutnya adalah pemberian nama

wilayah (desa) guna memudahkan masyarakat mengetahui tempat nama mereka berdomisili.

Nama desa di Ponorogo berdasarkan data terdapat 345 desa, di antara desa-desa tersebut ada yang usianya relatif baru seiring dengan semakin padatnya tempat hunian dan faktor pemekaran wilayah. Namun ada pula desa yang tergolong sebagai desa tua, terutama nama yang muncul ketika berdirinya Kadipaten Ponorogo era Adipati Batoro Katong yang merupakan tokoh cikal bakal pendiri Kadipaten. Pemberian nama desa di Ponorogo era Batoro Katong berkaitan erat dengan kebudayaan serta sejarah tempo dulu. Oleh karena itu nama desa di Ponorogo mengandung keunikan.

Keunikan tersebut, yang menjadi dasar dari penelitian ini terutama dari sudut pandang etnolinguistik guna mengetahui arti kata nama desa, makna dan sejarah nama-nama wilayah (desa) yang

terkandung dalam nama desa di Ponorogo pada saat khususnya pada era Adipati Raden Batoro Katong.

Landasan Teori

Morfologi

Dalam tinjauan morfologi yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan pada proses Pembentukan morfologis yang mengakibatkan perubahan bentuk pada kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses morfologi tersebut antara lain yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi dan derivasi balik (Kridalaksana, 2007:28-181)

1. Derivasi Zero

Derivasi zero adalah proses pengosongan (Tidak ada perubahan) atau penghilangan, misalnya makan, mohon, minum, dan minta.

2. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/kompleks. Beberapa imbuhan bahasa Indonesia yang dapat menjadi afiks dalam proses afiksasi antara lain:

- a. Prefiks atau awalan seperti me-, di-, be-, pe-, per-, ter-, se- dan ke-
- b. Infiks atau sisipan seperti -el-, -em- dan -er-
- c. Konfiks atau imbuhan gabungan seperti ke-an, pe-an, per-an, ber-an dan se-nya
- d. Sufiks atau imbuhan akhiran seperti -an, -i, -kan dan -nya.

3. Reduplikasi

Reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentukdasar. Bentuk baru sebagai hasil perulangan bentuk tersebut lazim disebut kata ulang. Seperti: anak-anak yang memiliki bentuk dasarnya anak, minum-minuman yang memiliki bentuk dasar minuman.

4. Abreviasi

Abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan (Kridalaksana, 2007: 159)

5. Komposisi

Komposisi adalah hasil proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru. Misalnya, *lalu lintas*, *daya juang*, dan *rumah sakit* (Chaer, 2007: 185).

6. Derivasi Balik

Derivasi balik adalah proses pembentukan kata karena bahasawan membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Akibatnya terjadi bentuk yang secara historis tidak dapat diramalkan. Contohnya yaitu kata ketik dalam diketik dipakai karena banyak yang mengira bahwa bentuk tersebut merupakan padanan pasif dari mengetik (padahal di sini tidak terjadi proses peluluhan fonem /k/, melainkan terjadi

proses pemunculan /ŋə/ seperti pada bom dalam mengebom) (Kridalaksana, 2007: 181).

Semantik

Kata “semantik” diturunkan dari bahasa Yunani *semainein* (bermakna atau berarti. (Aminuddin, 1988:15) menjelaskan bahwa semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani mempunyai makna ‘*to signify* (memaknai). Menurut Lyons (1971:1) semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna (*semantics is generally defined as the study of meaning*). Semantik sebagai istilah teknis dijelaskan oleh Palmer sebagai berikut:

“*Semantics is the technical term used to refer to study of meaning an since meaning is a part of language semantics is a part of linguistics*” (Palmer, 1981:1).

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya. (Suwandi, 2011:1)

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, semantik dalam penelitian ini memfokuskan tentang arti atau makna nama desa di Kabupaten Ponorogo era Adipati Batoro Katong yang memiliki pengaruh kuat dalam benak masyarakat yang berpengaruh kepada Pola perilaku Masyarakat terhadap nama Desa. Sebagai contoh warga desa Setono memiliki kepribadian dan sopan santun yang sangat halus dikarenakan desa tersebut merupakan bekas Istana. Pun contoh yang lain, orang menyebut desa Gontor maka di benak masyarakat terkenal dengan daerah pesantrennya. Oleh karena itu, penelitian ini

menggunakan pendekatan semantik untuk mengetahui makna nama desa yang bisa diidentifikasi melalui kata, lambang, dan simbol yang kemudian bisa ditafsirkan berdasarkan pendekatan semantik.

Etnolinguistik

Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua yaitu, (1) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan (2) kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik. Kajian tentang masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya. Dari pengertian tersebut mengandung dua aspek penting yang saling berhubungan yaitu antara bahasa dengan budaya masyarakat.

Duranti (1997:1-2) mengistilahkan etnolinguistik dengan antropologi linguistik (*Linguistik Antropologi*) atau disebut juga dengan (*Anthropological Linguistics*). Linguistik antropologis didefinisikan sebagai studi tentang bahasa sebagai suatu sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan atau praktik budaya. Sejalan dengan konsep tersebut, Foley (1997) dalam Syarifuddin (2008:103), linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Pandangan ini dipertegas oleh Mbete (2004) bahwa linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat (lih. Ola, 2005).

Kelahiran etnolinguistik tersebut, sangat erat berkaitan dengan hipotesis “Sapir-Whorf”. Hipotesis “Sapir-Whorf” disebut relativisme bahasa (*language relativism*) dari pikiran Boas (Sampson dalam Edi Subroto, dkk 2003:6) hipotesis tersebut menyatakan bahwa bahasa manusia membentuk atau mempengaruhi lingkungan persepsi manusia akan realitas lingkungannya atau bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya (Sampson dalam Edi Subroto, dkk 2003:6).

Tafsir dari hipotesis tersebut, bahwa bahasa mempengaruhi pola tindakan yang dilakukan masyarakat, yang mencerminkan dari realitas berpikir manusia terhadap lingkungannya. Istilah lainnya aspek budaya manusia, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya suatu kelompok, group atau etnik tertentu dicerminkan dalam berbahasa. Nama Desa di Kabupaten Ponorogo era Adipati Batoro Katong dalam aspek bahasa yang terkandung makna mencerminkan suatu budaya dan sejarah terkait Ponorogo pada waktu itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini memanfaatkan metode etnografi dengan analisis *ethnography* atau *the new ethnography* atau *cognitive anthropology* (Spradley, 1997:19). Ada dua macam data dalam penelitian kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian

(Blaxter dalam Riyadi Santosa, 2012:42). Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer meliputi data lisan berupa mitos, folklor, data tersebut diperoleh dari informan terpilih dan informan kunci. Informan kunci yaitu tokoh di Desa Ponorogo (*sesepuh*) sedangkan informan terpilih yaitu sejarawan (akademisi) Ponorogo sebagai pendukung dalam penelitian ini. Selain data primer tersebut, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu berupa data tertulis berupa buku babad Ponorogo, buku Ungkapan Sejarah Wengker dan Reyog, laporan penelitian dan foto atau dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk memperoleh dan menyediakan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama. Pertama, *observasi* (pengamatan) yaitu peneliti memasuki situasi mereka, bersamaan itu berperan sebagai partisipan untuk mencermati data penelitian yang diperlukan yang didahului penetapan dan wawancara dengan informan terpilih sambil membuat catatan etnografis, pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural, dan pernyataan kontras (Spradley, 1997: 87, 99, 157, 201). Pelaksanaan observasi partisipasi ini merupakan ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi (dimanfaatkan untuk kajian etnolinguistik) yang bersifat holistik-integratif, *thick description* dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* (Spradly, 1997:xvi).

Kedua, teknik *interview* (wawancara), wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dilakukan dengan menyusun *interview guide* yang berisi daftar pertanyaan atau permintaan komentar yang di buat di luar lapangan. Jumlah item pertanyaan tidak banyak, dan bersifat umum. Fungsi pedoman

wawancara ini hanya untuk mengawal pertanyaan agar tetap fokus pada penelitiannya. Dalam model *interview* ini, peneliti harus menggali informasi dari informan sedalam dan sebanyak yang diketahui informan. Oleh karena itu akan terjadi modifikasi, elaborasi, atau intensifikasi dan ekstensifikasi pertanyaan untuk satu item pertanyaan. Dengan demikian, apa yang dialami dirasakan, dan diinginkan informan dapat terungkap beserta contoh-contohnya (Riyadi Santosa, 2012: 52)

Validitas data penelitian kualitatif ini dengan teknik triangulasi (*tringulation*). Ada empat empat macam teknik triangulasi yang digunakan untuk pengecekan validitas data di dalam penelitian kualitatif meliputi (1) triangulasi data /triangulasi sumber; (2) triangulasi metode (3) triangulasi teori, (4) triangulasi peneliti (Lincon & Guba 1985; Patton, 1980 dalam Riyadi Santosa, 2012:46)

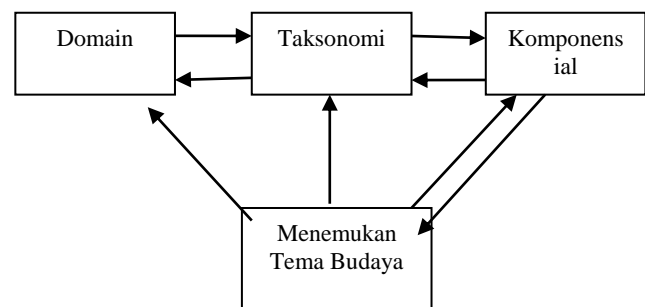
Triangulasi data yaitu teknik menyediakan data yang bervariasi, sumber data dapat diperoleh melalui kejadian, partisipan, dokumen, situs, artefak dan benda yang berkaitan dengan kejadian. Sedangkan triangulasi metode berkaitan dengan teknik memperoleh dan mengumpulkan data dari teknik observasi, simak dan catat kemudian data dari narasumber dapat diperoleh menggunakan wawancara mendalam atau dengan FGD (*Focus Group Discussion*). Selanjutnya triangulasi teori ialah teknik validitas data penelitian dengan teori yang berbeda. kemudian yang terakhir adalah triangulasi peneliti biasanya dilakukan untuk penelitian besar atau penelitian payung.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan langkah langkah berikut:

1. Analisis domain: yaitu digunakan untuk memisahkan antara data dan yang bukan data.
2. Analisis taksonomi: digunakan untuk mengorganisasikan data atau mengklasifikasikan data berdasarkan kategori alamiah realitas objek penelitian
3. Analisis komponensial: digunakan untuk memperoleh benang merah hubungan kategori dan untuk memperoleh pola hubungan antar kategori,
4. Analisis tema budaya: berusaha menginterpretasikan pola hubungan antar kategori di atas di dalam konteks situasi dan konteks budayanya

Model analisis ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.

Gambar 1



Ket.: Tiga Model analisis isi menurut Spradly dalam Santosa, (2012:54)

Hasil

Hasil penelitian berdasarkan kategori nama wilayah atau desa di kabupaten Ponorogo pada era Adipati Batoro Katong memiliki asal-usul yang berbeda-beda yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tokoh atau orang yang pernah berjuang babad Ponorogo, berdasarkan nama bangunan,

gelar, dan peristiwa penting pada waktu itu sebagaimana data berikut ini,

Tabel 1

No	Kategori	Nama-nama Wilayah
1	Tokoh	Mangunsuman, Ronowijayan, Keniten, Tonatan, Cokromenggalan, Mangkujayan, Japan, Panjen, Siman, Nologaten, Golan, Mirah. Surodikraman
2	Bangunan	Kadipaten, Singosaren, Setono
3	Pekerjaan/ Gelar	Kepatihan
4	Peristiwa Penting	Plampitan, Dengok, Bancangan, Kebatan, Puhgosong, Mrican

Berdasarkan pembentukan kata secara morfologis terhadap nama desa di kabupaten Ponorogo sekarang ini ditinjau dari asal usul kata menggunakan proses morfologis terdapat empat proses morfologis dari enam proses morfologis menurut Harimurti Kridalaksana (2007, 28-181) yaitu derivasi zero, afiksasi, abreviasi, komposisi, reduplikasi dan derivasi balik, sedangkan yang terdapat di nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo era Batoro Katong yang dihasilkan sebagian contoh berikut:

Tabel 2

Kategori Proses	Nama Wilayah	Proses Morfologi
Derivasi Zero	Setono, Mirah Dengok Nawang Sari	Tidak mengalami perubahan bentuk nama asalnya.
Afiksasi Sufiks-an	Bancangan Kebatan	Bancang+an→ Bancangan Kebat+ an→ Kebatan
Alomorf-n	Singosaren Mangkujayan Ranawijayan Cokromenggalan Surodikraman Mrican Tonatan Siman	Singosari+ n→ Singosaren Mangkujaya+ n→ Mangkujayan Ranawijaya+ n → Ranawijayan Cokromenggola+n→ Cokromenggalan Surodikrama+n→Suradikraman Mrica+n→Mrican Tonota+ n → Tonatan Sima+n→ Siman
Konfiks Alomorf P dan an	Plampitan	P+Lampit+an→Plampitan
Alomorf Ke-an	Kepatihan	Ke+Patih+an→Kepatihan
Abreviasi	Honggolono Jayadipan	Honggolono→Golan Jayadipan→ Japan
Komposisi	Puhgosong Mangunsuman Purbosuman	Puh+Gosong→Puhgosong Mangun+Kusumo → Mangunsuman Purbo Kusumo→Purbosuman

Nama desa di kabupaten Ponorogo berdasarkan maknanya dan sumbernya maka dapat diklasifikasikan menjadi empat sebagai data berikut ini:

Tabel 3

Kategori	Nama Wilayah	Makna
Berdasarkan Deskripsi Nama Tokoh	Ronowijayan	Desa tersebut merupakan nama dari Pengawal Raden Batoro Katong
	Nologaten	Desa tersebut merupakan nama Pasukan Raden Katong
	Golan	Desa Golan dulu merupakan tempat tinggalnya warok Ki Ageng Hanggolono
	Mirah	Desa tersebut dulu merupakan tempat tinggal Ki Ageng Mirah
	Cokromenggalan	Desa tersebut merupakan nama Pasukan Batoro Katong
	Japan	Paasukan Batoro Katong yang bertugas membawa Payung Tunggul Naga
	Keniten	Pasukan Batoro Katong ahli dalam siasat
	Tonatan	Merupakan nama Pasukan Batoro Katong
	Mangkujayan	Merupakan nama Pasukan Batoro Katong
	Siman	Merupakan nama Warok

		Guno seco yang bisa merubah menjadi Simo
	Purbosuman	Pasukan Raden Batoro Katong
	Surodikraman	Pasukan Raden Batoro Katong
Berdasarkan Bangunan	Kadipaten	Kabupaten (tempat Pemerintahan Raden Katong)
	Singosaren	Tempat bermain Para Putri
	Setono	Istana Raden Batoro Katong
Berdasarkan Pekerjaan	Kepatihan	Abdi Dalem yang berpangkat Patih
Berdasarkan Peristiwa Penting	Dengok	Nengok
	Bancangan	Lari terbirit-birit
	Kebatan	Cekatan
	Mrican	Tempat istirahat Raden Batoro Katong

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dibahas mengenai kategori, sumber nama, asal nama, dan pola pembentukan berdasarkan morfologis sehingga diketahui asal-usul nama yang tercermin dalam budaya yang mengacu kepada sejarah makna desa yang merujuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil data penelitian penelian, maka kategori nama desa di Kadipaten Ponorogo pada era Raden Batoro Katong terbagi menjadi empat kategori, kategori tersebut antara lain kategori berdasarkan nama tokoh yang berjasa kepada masyarakat Ponorogo, kategori berdasarkan bangunan bersejarah di Ponorogo, kategori berdasarkan gelar atau jabatan pada masa pemerintahan Batoro Katong, serta kategori

berdasarkan peristiwa penting yang terjadi di Ponorogo.

Adapun aspek morfologis nama desa di kabupaten Ponorogo pada era Raden Batoro Katong sebagai berikut: derivasi zero yang merupakan derivasi yang tidak mengubah nama, baik sebelum maupun sesudah mengalami proses. Contoh:

Gambar 2

Kadipaten	: Kadipaten	+ Derivasi zero	→ Kadipaten
Setono	: Setono	+ Derivasi zero	→ Setono
Dengok	: Dengok	+ Derivasi Zero	→ Dengok

Selain proses morfologi derivasi zero tersebut juga terdapat proses afiksasi, yaitu proses perubahan bentuk aslinya, afiksasi yang terdapat dalam kata desa di kabupaten Ponorogo era Bupati Ponorogo Raden Batoro Katong yaitu model sufiks-an dan konfiks. Sufiks merupakan afiks yang terletak di belakang kata dasar, sufiks-an terdapat dua jenis alomorf an dan -n. Alomorf an terjadi karena bentuk dasar yang dilekati -an berfonem akhiran konsonan. Sebagaimana yang terdapat dalam nama desa berikut ini.

Gambar 3

Bancangan	: (Bancang)	+ (an) → Bancangan
Kebatan	: (kebat)	+ (an) → Kebatan

Selain Afiks an juga terdapat afiks n yang terjadi karena sufiks -an berakhir dengan huruf vokal dan disertai asimilasi vokal a pada {-an} sehingga menjadi {-n}. Asimilasi vokal a tersebut memiliki rumus /i+a/ → /ɛ/, /u+a/ → /ɔ/, /o+a/ → a/+a/ → /a/, dan /ɔ+a/ → a/. Hal ini tampak pada data berikut.

Gambar 4

Siman	: (Simo)	+ (n) /o+a/ → a+a/ → /a/ → Siman
Singosaren	: (Singosari)	+ (n) disertai /i+a/ → /e/ → Singosaren
Ronowijayan	: (Ronowijaya)	+ (n) disertai /a+a/ → /a/ → Ronowijayan
Mangkujayan	: (Mangkujaya)	+ (n) disertai /a+a/ → /a/ → Mangkujayan
Nologaten	: (Nologah)	+ (n) disertai /i+a/ → /e/ → Nologaten
Cokromenggalan	: (Cokromenggala)	+ (n) disertai /a+a/ → /a/ → Cokromenggalan
Panji	: (Panji)	+ (n) disertai /i+a/ → /e/ → Panjen

Proses lain yang terjadi secara morfologis dalam desa di kabupaten Ponorogo era Adipati Batoro Katong, adalah proses Konfiks. Konfiks merupakan afiks yang diletakan di depan dan di belakan kata, sebagaimana data berikut ini:

Gambar 5

Kepatihan	: (Ke-) + (Path)	+ (-an) → (Kepatihan)
Plampitan	: (P-) + (Lampit)	+ (-an) → (Plampitan)

Dalam nama desa di Kabupaten Ponorogo era Adipati Batoro Katong juga terdapat abreviasi atau pemendekan kata sebagai mana berikut ini:

Gambar 6

Golan	: Honggolono	+ Proses Abreviasi	→ Golan
Japan	: Jayadipan	+ Proses Abreviasi	→ Japan

Adapun proses morfologi lain yaitu komposisi atau perpaduan morfologi yang menggabungkan dua morfem dasar dengan morfem dasar, baik bebas maupun terikat, seperti data di bawah ini:

Gambar 7

Puhgosong	: Kepuh + Gosong	→ Puhgosong
Mangusuman	: Mangun + Kusuma	→ Mangusuman
Purbosuman	: Purbo + Kusuma	→ Purbosuman

Pembahasan

Aspek Sejarah dan budaya

Dari nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo pada era zaman Adipati Batoro Katong tersebut, memiliki nilai sejarah tinggi terkait sejarah dan asal usul desa di Kabupaten Ponorogo pada waktu dulu dapat penulis klasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan nama tokoh, peristiwa penting, nama bangunan serta gelar pada waktu itu sebagaimana data berikut ini.

Aspek nama berdasarkan tokoh terdapat nama-nama penting yang dapat dikategorikan tokoh lokal yang disebut warok serta pasukan Batoro Katong dari Majapahit nama-nama tersebut antara lain:

Gambar 8



Pertama, Desa Golan merupakan salah satu desa di kecamatan Sukorejo Ponorogo. Desa ini dahulu bernama desa karang.. konon desa karang bermula dari kemampuan warok Ki Ageng Honggolono mengajarkan ilmu sihir sehingga dinamakan desa karang. Seiring perkembangan jaman dan karena

Gambar 9



Ket: Makam Warok Gunoseco di Desa Siman

kemasyhuran Warok Honggolono nama desa karang lebih dikenal sebutan golan yang berasal dari kata Honggolono.

Kedua, nama desa Siman menurut Mbah Djasman (Wawancara Pribadi, 09:00: 3-3-2016) seorang budayawan sekaligus mantan seniman ketoprak yang sudah berusia 90 tahun mengatakan bahwa nama Desa Siman berasal dari Kesaktian Warok Gunoseco. Warok Gunoseco, dikenal memiliki ilmu kesaktian dengan merubah wujud menjadi Simo (Harimau) jadi-jadian,

Warok Gunoseco ketaman Jimat Luyung Bang (ikat kepala atau udheng) pemberian Warok Singobowo sehingga tidak bisa berubah menjadi manusia lagi, Warok Singobowo sebagai guru kemudian memerintahkan Warok Gunoseco agar pergi kearah selatan untuk bertapa mensucikan diri agar menjadi manusia lagi sampailah Simo jelmaan

Gambar 10



Ket.: Makam Jayadipan di desa Japan

Warok Gunoseco di sebuah bebatuan yang sekarang terkenal dengan nama Sewatu (batu) lalu bertapalah di situ hingga bertahun-tahun lamanya, setelah “gentur tapanya”, berubahlah kembali menjadi manusia seperti sedia kala, tempat Warok Gunoseco ketika bertapa, tempat tersebut di kemudian hari diberi nama SIMO-AN yang akhirnya terkenal dengan sebutan SIMAN sampai sekarang.

Gambar 11



Ketiga, Desa Mirah berasal dari nama Tokoh Kiai Ageng Mirah putra Kiai Ageng Gribig. Kiai Ageng Mirah merupakan penyebar agama Islam di Ponorogo pada waktu itu. Kiai Ageng Mirah sebagai salah satu tokoh penting dibalik berdirinya Kadipaten Ponorogo bersama Raden Batoro Katong dan Patih Seloaji. Berkat Jasa Kyai Ageng Mirah tempat tinggal dimana Kyai Ageng Mirah bermukim kemudian dinamakan Desa Mirah.

Keempat, Desa Japan Lokasinya berada di wilayah Ponorogo Kota Lama, tepatnya sebelah Timur Makam Batoro Katong. . Desa Japan berasal dari Tokoh Majapahit yang bernama Jayadipan yang bertugas membawa Pusaka untuk diserahkan kepada Batoro Katong. Jayadipan memiliki saudaranya Jayodrono keduanya merupakan Abdi setia Prabu Brawijaya V yang meninggalkan Kerajaan pada saat menjelang runtuhnya Majapahit. Joyodrono kemudian bertapa di Goa Bedhali Siman dan sampai jasadnya melayang yang konon menjaga setiap pintu masuk Ponorogo, sedangkan Jayodipo meninggal dimakamkan di Japan berasal dari kata “jayadipan” kemudian disingkat menjadi “Japan”.

Gambar 12



Ket.: Makam Warok Singobowo di desa Singosaren

Kelima, Desa Singosaren menurut sesepuh desa bapak KH. Syariffudin, SH seorang mantan kepala BRI mengatakan bahwa nama desa Singosaren berasal dari Warok Singobowo *sare* (Istirahat) kemudian tempat dimana Warok Singobowo berasal dinamakan Singosaren.

Tempat “pesarean” Warok Singobowo berada di Desa Singosaren, Kecamatan Jenangan, tepatnya 500 m ke arah timur dari Kelurahan Singosaren, petilasan Warok Singobowo lokasinya di bawah Pohon Asem dan menempati belakang masjid, konon Warok Singobowo merupakan Raja Kerajaan Wengker ke XI yang bergelar Panembahan Wasito Pramono, atau sebelum dipimpin oleh Ki Ageng Ketut Suryoalam atau lebih dikenal Ki Ageng Kutu, adapun kademangannya terletak di Desa Setono sebelum berpindah ke Desa Kutu.

Hal tersebut jika demikian, maka pendapat KH. Syariffudin mengenai Warok Singobowo menjadi Rajadi Wengker memiliki kesamaan pendapat dengan pendapat Moelyadi dalam bukunya *Ungkapan Sejarah Wengker dan Reyog Ponorogo* (1986) namun dalam buku tersebut tertulis Singa Prabawa dan tidak ditulis secara detail tentang tempat dan asal-usul Singa Prabawa.

Jika demikian maka hal ini menjadi informasi baru mengenai asal-usul Warok Singobowo jika apa yang dimaksud Moelyadi memiliki kesamaan dengan pendapat informan mengenai keberadaan Makam Warok Singobowo yang selama ini berada di Singosaren, mengingat masyarakat setempat selama ini mempercayai bahwa Warok Singobowo sebagai orang yang babad Singosaren.

Adapun Warok Singobowo dahulu terkenal sakti mandraguna dan memiliki banyak murid antara lain: Warok Gunoseco di Siman, Warok Suromenggolo di Balong, Warok Surogentho dan masih banyak lagi, Warok Singobowo wafat pada tahun 1487, atau 1 tahun sebelum Batoro Katong menyebarkan dakwah Islam di Ponorogo.

Terlepas dari cerita sejarah Warok Singobowo, peneliti memiliki pendapat lain mengenai asal-usul desa Singosaren. Pendapat peneliti mengenai asal-usul desa, kemungkinan besar nama Desa Singosaren berasal dari kata “singosari” yaitu tempat peristirahatan para putri raja hal tersebut merujuk pada posisi letak desa Singosaren yang tidak berjauhan dengan kota lama. Layaknya sebuah bangunan keraton Solo-Yogyakarta terdapat singosari, maka berdasarkan analisis bahasa, penulis menyimpulkan Desa Singosaren berasal dari kata “Singosari”. Hal tersebut juga didukung dengan informasi bahwa di Desa Singosaren terdapat nama dusun yang berasal dari nama putra-putri raja yaitu Nawangsari. Berdasarkan cerita babad Nawangsari adalah pengasuh istri Raden Batoro Katong ke empat Niken Gandini. Selain itu juga terdapat dusun kepanjen yang menurut cerita masyarakat sekitar berasal dari kata Raden Panji.

Gambar 13



Ket.: Gapuro Menuju Istana Batoro Katong di desa Setono

Keenam, Nama-nama seperti Mangkujaya, Purbo Kusumo, Ki Nologati, Soniti, Surodiromo, Rana wijaya merupakan pasukan Raden Batoro Katong yang berasal dari majapahit atas perjuangan maka untuk mengenang jasa mereka diabadikan menjadi nama desa dimana tokoh tokoh tersebut tinggal di wilayah Ponorogo.

Adapun nama desa berdasarkan Peristiwa Penting, terjadi ketika Batoro Katong melawan Ki

Gambar 14



Ket.: Masjid Kauman Kota Lama terletak di desa Kadipaten yang dahulu merupakan Pusat Kabupaten yang lokasinya tidak jauh dari Masjid Agung

Ageng Kutu, di antaranya di desa dengok, di desa tersebut Batoro Katong, Patih Seloaji dan Kyai Ageng Mirah melakukan pengejaran Ki Ageng Kutu, sampailah Ki Ageng Kutu di antara semak menoleh (Jawa: Dengok) sehingga tempat tersebut dinamakan desa **Dengok** dari tempat itu kemudian Ki Ageng Kutu masuk kedalam Pohom Kepuh dan berpindah sebanyak lima kali tempat tersebut kemudian dinamakan **Puh Limo**, Patih Seloaji melihat Ki Ageng Kutu masuk ke dalam pohon Puh kemudian melancarkan ajian *Gelap Sayuto* menghantam pohon Kepuh hingga terbakar kemudian tempat tersebut dinamakan desa **Pohgosong**, Ki Ageng Kutu dengan cepat menghindar kearah timur dengan cekatan (Jawa:

Keban) tempat tersebut kemudian dinamakan desa **Kebatan**, dan berlari hingga “kebancang-bancang” dari peristiwa tersebut dinamakan desa **Bancang**. Setelah Ki Ageng Kutu Kalah dan Mangkat maka kemudian raden Batoro Katong menentukan nama baru kerajaan Wengker, dengan menggelar musyawarah sambil membuka tikar “lempit” dan kemudian dinamakan **Plampitan**.

Setelah peristiwa itu, kemudian Raden Batoro Katong menggelar musyawarah dengan mengumpulkan para punggawa untuk memperkuat pemerintahannya di antaranya Cokromenggala, Suroniti, Suronoto, Mangunkusuma, Ranawijaya, Mangkujaya, Nologati, Para punggawa tersebut sempat tercerai berai dari perlawanan Ki Ageng Kutu, setelah Ki Ageng Kutu ditaklukkan oleh Batoro Katong kemudian para punggawa tersebut dikumpulkan dalam rangka konsolidasi membangun pemerintahan yang baru yang di tugaskan untuk menjaga dan mengawal pembangunan masyarakat pada waktu itu dan kemudian nama-nama punggawa tersebut dijadikan nama desa dimana mereka pernah berjuang di wilayah tersebut.

Selain aspek nama tokoh juga terdapat nama desa berdasarkan aspek bangunan, layaknya sebuah kerajaan, maka terdapat Istana, Tempat Pemerintahan atau Kabupaten, dan Singosari. Dugaan kuat penulis berdasarkan analisis tinjauan diakronis nama desa dan letak geografis Ponorogo pada jaman dahulu, memiliki bangunan-bangunan tersebut meskipun bangunan tersebut sudah tiada, hal ini jika kita lihat dari lokalisasi wilayah kota lama dengan membandingkan keraton Solo-Yogya maka Ponorogo pun demikian, karena Ponorogo merupakan kota tua sebelum Solo-Yogya berdiri

maka berdasarkan bahasa dan bukti otentik bangunan yang tersisa maka bisa disimpulkan bahwa Ponorogo dahulu memiliki bangunan-bangunan tersebut. Seperti halnya istana, penulis berpendapat dahulu lokasinya berada di Desa Setono mengingat di desa tersebut terdapat makam pendiri Kabupaten Ponorogo, Raden Batoro Katong atau korelasi kata nama (Istano-Setono) bukti kuat lainnya yaitu terdapat bangunan Masjid Batoro Katong mengingat masjid menurut istilah antropologi sebagai *living monumen*, sedangkan pusat pemerintahan Batoro Katong berada di sebelah baratnya desa Setono yaitu Desa Kadipaten di desa tersebut juga terdapat salah satu peninggalan lama yakni masjid Ja’mi Kauman Kota lama, maka prediksi penulis pusat pemerintahan tidak jauh dari wilayah tersebut (Kadipaten-Kabupaten) sedangkan Singosari berada di desa Singosaren hal ini dugaan kuat penulis di desa Singosaren juga terdapat beberapa dusun yang memiliki kaitan erat dengan tempat bermain para putra-putri kerajaan yaitu dusun kepanjen yang memiliki makna dasar Panji dan ada nama dusun Nawangsari yaitu nama pengasuh istri Raden Batoro Katong yang bernama Niken Gandini. Desa Lain yang lokasinya dekat dengan Istana adalah desa Kepatihan dugaan penulis desa Kepatihan dulu tempat tinggal Para Patih Batoro Katong.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian sederhana ini dapat disimpulkan bahwa nama desa di era Adipati Batoro Katong secara kategorial dibedakan menjadi empat yaitu berdasarkan tokoh, bangunan, abdi dalem/pangkat dan peristiwa penting pada waktu itu indikasi tersebut nama tersebut diungkap dengan

morfologis bahasa dugaan kuat menunjukkan kebenaran sejarah yang melingkupi karena salah satu upaya menjaga sejarah pada zaman dahulu dengan nama melalui cerita tutur masyarakat (foklor), aspek morfologis tersebut yang terdapat dalam nama desa di Ponorogo zaman Batoro Katong antara lain derivasi zero, abreviasi, afiksasi dan komposisi yang kemudian dari nama-nama tersebut mencerminkan nilai sejarah dan budaya masa lalu khususnya babad Ponorogo.

Referensi

- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwowidjoyo. 1985. *Babad Ponorogo Jilid 1 Bathoro Katong*. Ponorogo: Depdikbud
- Sidi, Galzaba. 1962. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Djakarta: Pustaka Antara
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Santoso,Riyadi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebahasaan*. UNS. Press
- Sugianto, Alip. 2015. *Eksotika Pariwisata Ponorogo*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Sugianto, Alip. 2016. *Masjid Tegalsari, Sejarah Pesantren Gerbang Tinatar*. Ponorogo: Alif Foundation.
- Moelyadi. 1986. *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. DPC Pemuda Panca Marga